

BAB II

SEMINARI TINGGI

II.1. Seminari Tinggi Secara Umum

Bagian ini akan menjelaskan mengenai seminari tinggi secara umum, antara lain mengenai pengertian seminari; sejarah perkembangan seminari; fungsi dan tujuan pendidikan; proses tahapan pendidikan di seminari; peranan seminari terhadap perkembangan Gereja dan masyarakat.

II.1.1. Pengertian Umum Seminari

Kata seminari mempunyai beberapa pengertian, antara lain :

- Seminari adalah tempat untuk persemaian panggilan. (Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994).
- Seminari berasal dari kata Latin '*semen*' yang berarti bibit atau '*semenarium*' yang berarti 'tempat pembibitan atau persemaian'. Pengertian umum dari seminari adalah sebagai tempat pembinaan dan pendidikan intelektual serta kerohanian bagi para pemuda yang ingin atau merasa terpanggil untuk menjadi imam atau dengan kata lain seminari adalah tempat penyemaian calon-calon imam. (Hartosubono, 2005)
- Seminari adalah lembaga pendidikan bagi calon Imam/Pastor/Romo, untuk agama Kristen Katolik. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989)

II.1.2. Pengertian seminari menengah

Seminari Menengah adalah tempat para remaja atau kaum muda pada umumnya, yang merasakan ada panggilan, dibimbing mulai dari sejak dini untuk dengan seksama mengenali panggilan itu, mengembangkannya dan berusaha menjawabnya dengan penuh pertimbangan, kebebasan dan tanggung jawab. (Bismoko, 2005)

II.1.3. Pengertian seminari tinggi

Seminari Tinggi terdiri dari dua suku kata yaitu Seminari dan Tinggi.

Masing-masing kata tersebut mempunyai arti :

- Seminari mempunyai arti sebagai tempat pembinaan kepribadian, pendidikan intelektual serta kerohanian bagi pemuda-pemuda yang terpanggil menjadi imam. (Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994).
- Tinggi mempunyai arti tingkatan pendidikan yang diberikan di seminari berdasarkan tingkatan usia. Usia para Seminaris adalah 20-35 tahun. (Bismoko, 2005).

Jadi Seminari Tinggi mempunyai pengertian suatu tempat yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung aktivitas pembinaan kepribadian, pendidikan intelektual serta kerohanian bagi para pemuda-pemuda berusia kurang lebih 20-35 tahun yang terpanggil menjadi imam.

Tingkatan ini sederajat dengan perguruan tinggi, dimana calon imam diberikan pelajaran filsafat, teologi, dan pembinaan rohani untuk memantapkan panggilan.

II.1.4. Sejarah perkembangan seminari

Pada sejarah perkembangan seminari dijelaskan mengenai awal mula terbentuknya seminari dan sejarah singkat perkembangan seminari di Indonesia.

II.1.4.1. Awal mula terbentuknya seminari ¹

Pada abad ke-3, pendidikan imam sebagian besar tergantung dari Uskup. Imam membantu Uskup dalam bidang liturgi atau kegiatan Pastoral. Pada waktu sekolah Teologi didirikan di beberapa tempat, seperti di Alexandria dan Antioch, sekolah tersebut sebenarnya sakramen. Pada abad ke-4, calon-calon imam diberi tambahan teori-teori pendidikan keimanan oleh St. Augustine yang meliputi : pendidikan spiritual, hidup bersama, dan sistem katekis.

Pada abad pertengahan, beberapa rohaniwan mengikuti sekolah biara dan katedral, dimana mereka belajar teologi, berkhotbah dan tata bahasa, tanpa ada cita-cita yang dikembangkan. Pada abad ke-12 dan ke-13, universitas-universitas mulai diadakan dan ternyata jurusan teologi paling besar peminatnya. Calon-calon imam dari ordo-ordo suci membentuk kolese-kolese setempat untuk membina nilai-nilai moral dan rohani. Di tempat ini latihan-latihan pendidikan paling teratur dan terarah pengajarannya. Pada pembahasan ke-23, Konsili Trente tahun 1563 memutuskan bahwa Gereja dan Katedral di kota metropolitan harus mendidik anak laki-laki disiplin secara gerejani serta keagamaan sehingga terbentuklah seminari. Seminari yang tertua di Amerika Serikat adalah St. Mary di Baltimore yang didirikan oleh ordo Suplician pada tahun 1791.

¹ Encyclopedia Americana, vol 26, Glorier Incorporated, Conecticut, 1984, Tajuk Theological Education, hal 630

Sekitar tahun 1970-an di Amerika terdapat 149 buah seminari tinggi yang memberikan pendidikan teologi. Dari ke 149 seminari ini, 27 diantaranya adalah untuk Imam-imam praja/‘diosesan’ (diosesan berarti keuskupan; imam diosesan berarti imam yang bekerja untuk sebuah keuskupan, imam tersebut berstatus sebagai pembantu Uskup) yang langsung berada di bawah Keuskupan Agung sedangkan yang ke 122 lainnya dikelola oleh berbagai ordo.

II.1.4.2. Sejarah singkat perkembangan seminari di Indonesia ²

Sejarah perkembangan seminari di Indonesia dimulai pada awal abad ke-19. Di bawah ini disebutkan beberapa tanggal peristiwa penting yang merupakan awal cikal bakal berdirinya seminari-seminari tinggi yang ada di Indonesia, yaitu :

- November 1911 : Berdiri kursus pendidikan calon imam di kolose Xaverius, Muntilan
- 30 Mei 1912 : Keluar izin resmi dari pimpinan Gereja Katolik di Roma untuk memulai lembaga pendidikan calon imam yang pertama.
- 7 September 1922 : Dibuka pendidikan novisia ordo Serikat Yesus (SJ) sebagai penyempurnaan kursus di Muntilan dengan jumlah novis pertama sebanyak 2 orang.
- Mei 1925 : Didirikan Seminari di Jogjakarta digabungkan dengan kursus pendidikan calon imam.

² Salus Majalah Seminari Tinggi Santo Paulus, Menggali Pengalaman Memantapkan Arah Menuju Imamat Masa Depan, Tumbuh Ageng Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta (1936-2000)

- 19 Desember 1927 : Seminari kecil di Jogjakarta digabungkan dengan kursus pendidikan calon imam.
- 15 Agustus 1936 : Seminari Tinggi Santo Paulus didirikan di Muntilan.
- Tahun 1941 : Seminari di Jogjakarta dipindahkan ke Mertoyudan.
- Tahun 1961 :Seminari Tinggi Santo Paulus sambil mempertahankan identitasnya kemudian menjadi Fakultas Teologia pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma Jogjakarta. Hal itu dilakukan untuk membuka kemungkinan pengakuan Negara dan pengakuan dari Roma.

Selanjutnya jumlah seminari terus berkembang dan hingga saat ini tercatat 13 Seminari Tinggi yang ada di seluruh Indonesia, 2 diantaranya ada di Jogjakarta.

II.1.5. Fungsi pendidikan seminari

Fungsi dari seminari adalah sebagai wadah dalam mempersiapkan orang-orang yang menyediakan dirinya bagi tugas keimanan atau suatu tugas lain dalam masyarakat Katolik di Indonesia.

II.1.6. Tujuan Pendidikan Seminari

Tujuan pendidikan Seminari Tinggi terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

II.1.6.1. Tujuan umum pendidikan seminari adalah :

- a. Pendidikan yang bersifat umum, yang mencakup manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, baik material maupun spiritual.
- b. Menyiapkan tenaga pendidik pengemban tugas yang menuntut kemampuan intelektual yang memadai serta dapat berdiri sendiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, melakukan penelitian dan usaha kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kehidupan sosial.

II.1.6.2. Tujuan khusus pendidikan seminari adalah :

- a. Memenuhi kebutuhan akan jumlah imam bagi kelangsungan hidup dan perkembangan agama Katolik.
- b. Menghasilkan imam-imam bangsa Indonesia yang diharapkan mampu mengerti seluk-beluk kehidupan bangsa Indonesia yang menjadi umatnya.
- c. Mendorong hasrat umat (para pemuda) yang merasa terpanggil untuk memenuhi panggilan tersebut.
- d. Mendidik calon-calon Imam dengan sasaran utama pendidikan spiritual dan intelektual. Kedua aspek tersebut diarahkan secara terpadu sehingga dapat menghasilkan calon-calon imam yang mempunyai kepribadian utuh.

II.1.7. Proses tahapan pendidikan di seminari

Dalam masa pendidikan calon imam ada 2 tingkatan seminari, yaitu :

II.1.7.1.Seminari menengah

Tingkatan ini sederajat dengan SLTA, dimana pelajaran agama diberikan lebih banyak agar para siswa lebih mengenal arti dan tujuan menjadi imam dalam usia dini.

II.1.7.2.Seminari tinggi

Tingkatan ini sederajat dengan perguruan tinggi, dimana para calon imam diberi pelajaran Filsafat, teologi dan pembinaan rohani untuk memantapkan panggilan (*Vocation*).

II.1.8. Tahapan pendidikan menjadi imam : Imam Praja (Pr) ³

Arah tahapan pendidikan lebih menunjuk pada target yang mau dicapai pada masing-masing tingkat. Namun demikian proses perkembangan masing-masing pribadi dan kelompok akan tetap mendapatkan perhatian. Seluruh proses pembinaan dibagi dalam empat tahap sebagai berikut :

II.1.8.1.Tahapan pertama : Tingkat I-III

Tingkat I-III lebih memberi tekanan pada pembentukan pribadi dalam kebersamaan dengan sesama seminaris sebagai dasar pendewasaan panggilan hidup para calon Imam.

³ Komisi Tindak Lanjut Tumbuh Ageng, Visi Misi Pendidikan dan Garis Besar Tata Hidup Bersama, Seminari Tinggi St. Paulus Jogjakarta, Keuskupan Agung Semarang, 2001

Pada masa ini studi filsafat merupakan dasar untuk memahami realitas kehidupan. Untuk menunjang maksud ini masing-masing perlu mengembangkan spiritualitas studi yang ditandai dengan ketekunan dan keberanian untuk mempelajari hal-hal baru.

a. Tingkat I

Tingkat I merupakan masa transisi dari Tahun Orientasi Rohani (TOR) menuju Seminari Tinggi. Oleh karena itu, pendampingan terhadap Tingkat I diarahkan terutama untuk memberikan pengantar dan dasar seluruh pendidikan di Seminari Tinggi. Sedangkan target yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

- Para seminaris mampu mengenal dan memahami visi, misi dan seluruh tata kehidupan pendidikan calon Imam di Seminari Tinggi. Hal ini dilaksanakan dengan pendampingan tingkat, baik secara pribadi melalui wawancara pribadi maupun secara bersama melalui pertemuan tingkat.
- Mampu mengintegrasikan bidang kehidupan rohani yang ditekankan selama Tahun Orientasi Rohani dengan aneka bidang kehidupan lainnya (kepribadian, intelektual, dan pastoral). Untuk tahun pertama ini, tekanan integrasi terutama diharapkan terjadi dalam bidang rohani, studi dan kepribadian.

Pada akhir tahun pertama, diharapkan bahwa seminaris telah menemukan ritme dan mekanisme kehidupan yang sesuai dan mendukung bagi perkembangan pendidikannya sebagai calon Imam di Seminari Tinggi.

b. Tingkat II

Tingkat II menghadapi situasi baru, yaitu masing-masing seminaris dituntut untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pastoral, baik yang bersifat wajib (mengajar di sekolah) maupun yang bersifat pilihan sesuai dengan minat. Oleh karena itu tekanan pendampingan diarahkan pada integrasi antara aktivitas rohani, studi dan pastoral. Dengan arah pendampingan seperti ini diharapkan para seminaris mampu menemukan suatu ritme hidup yang teratur dan dapat dipertanggung jawabkan. Melalui ritme hidup seperti ini diharapkan mereka semakin memiliki kecintaan terhadap hal-hal rohani, studi dan karya pastoral sebagai sarana menanggapi pilihan panggilannya secara bertanggung jawab.

c. Tingkat III

Tingkat III merupakan tingkat terakhir menjelang Tahun Orientasi Pastoral (TOP). Oleh karena itu, pendampingan di tingkat ini diarahkan pada persiapan diri memasuki masa Tahun Orientasi Pastoral tersebut. Para seminaris tingkat ini diberi tawaran berbagai macam model karya pastoral yang ada di tengah umat. Melalui model pendampingan seperti ini diharapkan masing-masing seminaris semakin memiliki kemantapan pribadi dalam panggilan serta sikap mandiri dalam pengambilan keputusan dan nantinya mereka siap untuk memasuki Tahun Orientasi Pastoral.

II.1.8.2. Tahapan kedua : Tahun Orientasi Pastoral

Pada tahap tahun Orientasi Pastoral ini, setiap seminaris diberi kesempatan untuk mengamati, mempelajari dan mempraktekkan berbagai macam

bentuk pelayanan pastoral di tengah umat yaitu yang bersifat teritorial maupun kategorial. Melalui berbagai pengalaman pastoral tersebut diharapkan masing-masing seminaris mampu membangun gambaran Imamat yang konkret dan siap memasuki studi tahap teologi.

Karena sifatnya 'orientasi', maka selama tahun Orientasi Pastoral ini masing-masing seminaris perlu mendapatkan pendampingan agar secara sistematis mampu mengolah pengalamannya di lapangan. Pembinaan pada masa ini semestinya ditempatkan dalam kerangka keseluruhan pendidikan di seminari sehingga relasi dan ikatan dengan seminari tinggi perlu diupayakan dan dikembangkan secara terus menerus.

II.1.8.3. Tahapan ketiga : Tingkat IV-V

Tahap ini adalah tahap studi Teologi yang diakhiri dengan pendadaran bakalaureat. Sementara itu beberapa mahasiswa seminaris harus menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan S-1. Pada tahap akhir ini, diharapkan para seminaris sudah memiliki kematangan pribadi dan kemantapan terhadap pilihan hidup panggilannya.

a. Tingkat IV

Pada akhir tingkat IV, para seminaris diharapkan sudah berhasil mengolah semua pengalaman dan mengatasi semua tantangan yang telah mereka alami sampai akhir Tahun Orientasi Pastoral, khususnya dalam bidang pastoral, hidup bersama, kerjasama, hidup doa, dan penghayatan hidup selibat. Para seminaris diharapkan sudah dalam suasana tenang, memanfaatkan seluruh kesempatan dan

kemudahan untuk mengembangkan diri sebagai calon imam secara efektif pada saat memasuki tingkat V.

Para seminaris semestinya telah berhasil membiasakan diri untuk studi teratur dan paling sedikit mampu menyelesaikan bab pertama skripsinya dan diharapkan tidak mengalami kesulitan dengan tugas tersebut.

b. Tingkat V

Pendampingan tingkat V diarahkan ke masa depan dalam wujud personalisasi interiorisasi dari berbagai macam kegiatan, baik yang bersifat akademis rohani maupun personal. Kecenderungan bawah sadar perlu dicermati, kedangkalan pola pikir dan perasaan perlu diatasi, kehidupan emosional perlu diarahkan pada tingkat pematangan serta pendewasaan pribadi. Dengan arah pendampingan seperti ini diharapkan setiap pribadi berani bersikap sebagai seorang calon imam yang *integer, sresidibillis, dan accountabilis*.

II.1.8.4. Tahapan keempat : Tingkat VI

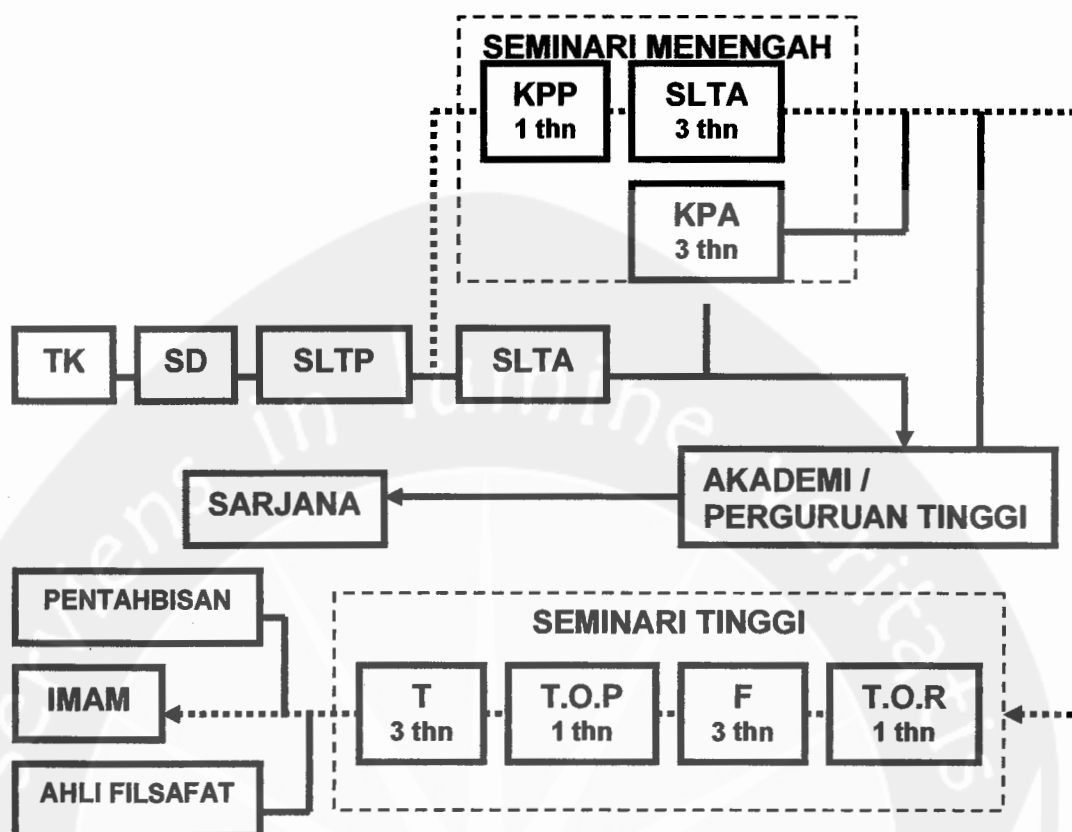
Tingkat VI merupakan tahun terakhir pendidikan di seminari tinggi sebelum yang bersangkutan mengajukan permohonan untuk ditahbiskan atau mengundurkan diri. Seminaris yang masuk tingkat VI harus sudah menyelesaikan seluruh program studi teologi dan sudah menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lulus ujian *ad audiendas* yang merupakan tuntutan syarat tahbisan diakonat dan Imam.

Pendampingan selama di tingkat VI ini diarahkan pada persiapan penerimaan tahbisan diakonat dan imam, dengan penekanan utama pada

pendalaman dan pemantapan panggilan. Dengan cara pendampingan seperti ini diharapkan masing-masing calon mampu mencapai kedewasaan dan kematangan pribadi dan tidak mempunyai masalah dalam panggilan, khususnya dalam penghayatan ketiga nasehat Injil. Cara pendampingan ini lebih mengutamakan penampungan dan penggarapan masalah-masalah pribadi calon imam karena target yang mau dicapai lebih bersifat personal.

Walaupun telah ada tahapan-tahapan pendidikan, tanggung jawab perkembangan calon imam pertama-tama terletak di atas pundak calon imam sendiri. Selama masa pendidikan di seminari masing-masing calon imam diharapkan telah berhasil menemukan cara dan irama hidup yang sesuai dengan tugas pelayanan sebagai imam yang dipercayakan kepadanya oleh Keuskupan tertentu.

Bakat serta kebutuhan masing-masing pribadi serta situasi dan kondisi Keuskupan yang bermacam-macam tidak akan mungkin seluruhnya ditampung dalam satu cara hidup seragam yang terinci dalam segala hal. Hal itu tidak hanya tidak mungkin melainkan juga akan mengingkari hakekat manusia serta penjelasannya dan Garis Besar Tata Hidup Bersama disusun dengan harapan membantu terciptanya suasana persaudaraan dan saling mendewasakan diantara anggota komunitas.



Gambar II.1. Tahapan pendidikan imam

Sumber : Bismoko, 2005

Keterangan :

KPP : Kursus persiapan Pertama	F : Filsafat
KPA : Kursus Persiapan Atas	T.O.P. : Tahun Orientasi Pastoral
T.O.R. : Tahun Orientasi Rohani	T : Teologi

II.1.9. Kategori pendidikan calon imam

Pada dasarnya pendidikan calon imam dapat dikategorikan dalam 2 kelompok yaitu :

II.1.9.1. Pendidikan spiritual

Pendidikan spiritual adalah pembinaan imam yang bertujuan memupuk para seminaris menjadi seorang kristiani dewasa yang menanggapi panggilan

Tuhan untuk menjadi imam. Dalam pengembangan hidup rohani, setiap seminaris mengambil Kristus sebagai sumber dan pola hidupnya. Maksud dari sumber adalah bahwa Kristus merupakan dasar kekuatan bagi seminaris dalam pengembangan hidup rohaninya.

Sedangkan maksud sebagai pola adalah bahwa bentuk dan corak kehidupan rohani Kristus mendasari bentuk dan corak kehidupan rohani seminaris. Kehidupan sehari-hari Kristus merupakan wujud konkrit hidup rohaninya untuk mengolah pengalaman batinnya sebagai manusia dalam hubungannya dengan Allah sehingga terbinalah pribadi seminaris yang siap sedia menjadi saksi Kristus. Kehidupan rohani seminaris sebagai calon imam dikhususkan pada tugasnya di dalam gereja sehingga dalam pengolahan pribadinya perlu diperhatikan segi-segi sebagai berikut :

- a. Sebagai pelayan sabda perlu membina semangat terbuka tanpa batas untuk mendengarkan dan menanggapi sabda Allah.
- b. Sebagai pelayan umat perlu membina semangat pengabdian dan penyerahan diri tanpa pamrih dalam kolegalitas/kerjasama dengan rekan-rekan sekerja demi pelayanan umat.
- c. Sebagai pelayan sakramen perlu membina semangat persaudaraan Kristiani lewat perayaan liturgis sakramental, khususnya perayaan Ekaristi.

Penghayatan iman yang benar mendukung terbentuknya pribadi yang utuh dan sebaliknya pribadi yang utuh mendukung perkembangan iman yang mendalam. Tujuan ini diusahakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan :

a. Kehidupan bersama di seminari

Hidup bersama di seminari didasari tanggung jawab untuk membina panggilan sendiri dan panggilan kawan secita-cita. Untuk itu dirasakan perlu pembinaan hidup bersama yang tertib dan teratur, antara lain dengan:

- Melaksanakan acara harian di seminari secara sadar, bertanggung jawab, tekun, dan tahan uji.
- Menunaikan tugas dan tanggung jawab yang diserahkan dalam membina hidup bersama sebagai keluarga serta pandai mencari kesempatan untuk mengabdikan pada teman seasrama.
- Bergaul bersama orang lain dengan sikap sopan santun yang wajar, didasari rasa cinta dan hormat pada sesama sebagai saudara.

b. Kegiatan rohani

Dalam keluarga seminari diharapkan terwujud persaudaraan Kristiani yang mendukung pembinaan iman, antara lain melalui :

- Hidup doa, dengan bersedia mengkhuskan waktu untuk mengadakan hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan melalui : doa pribadi/bersama, meditasi/renungan pribadi, dan latihan doa terbimbing.
- Upacara liturgi sebagai ungkapan resmi iman umat untuk memperteguh hidup iman, yaitu dengan : merayakan Ekaristi, merayakan sakramen tobat, mengikuti ibadat sabda, ibadat tobat, dan puji-pujian.

c. Kegiatan pendalaman iman dan peneguhan panggilan

Kegiatan pendalaman iman meliputi :

- Bimbingan rohani pribadi dan kelompok

- Refleksi hidup bersama
- Pendalaman kitab suci
- Meditasi
- Bacaan Rohani
- Rekoleksi dan Retret

II.1.9.2. Pendidikan intelektual

Mengingat tujuan pendidikan di seminari adalah untuk mempersiapkan orang yang menyediakan dirinya bagi tugas keimanan atau suatu tugas lain dalam masyarakat Katolik, maka di seminari diberikan juga pendidikan intelektual.

Pendidikan Intelektual di seminari tinggi diberikan dalam bentuk pendidikan dan pengajaran ilmu teologi, filsafat dan ilmu-ilmu/ keahlian lain yang diperlukan serta diusahakan pengembangannya.

a. Pendidikan Sarjana Muda

Pendidikan pada tingkat ini mempunyai tujuan khusus. Pendidikan ini harus ditempatkan pada kerangka pendidikan keseluruhan, yaitu membina tenaga kepemimpinan Gereja. Pada tingkat ini lebih diperhatikan pengetahuan daripada sikap pastoral.

b. Tahun Orientasi Pastoral

TOP bertujuan untuk membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman yang telah diperoleh untuk menghadapi studi teologi yang akan datang. Membantu mengkonkretkan dan memperdalam refleksi atas Gereja dari sudut pandang Imamat.

c. Pendidikan Tingkat Sarjana

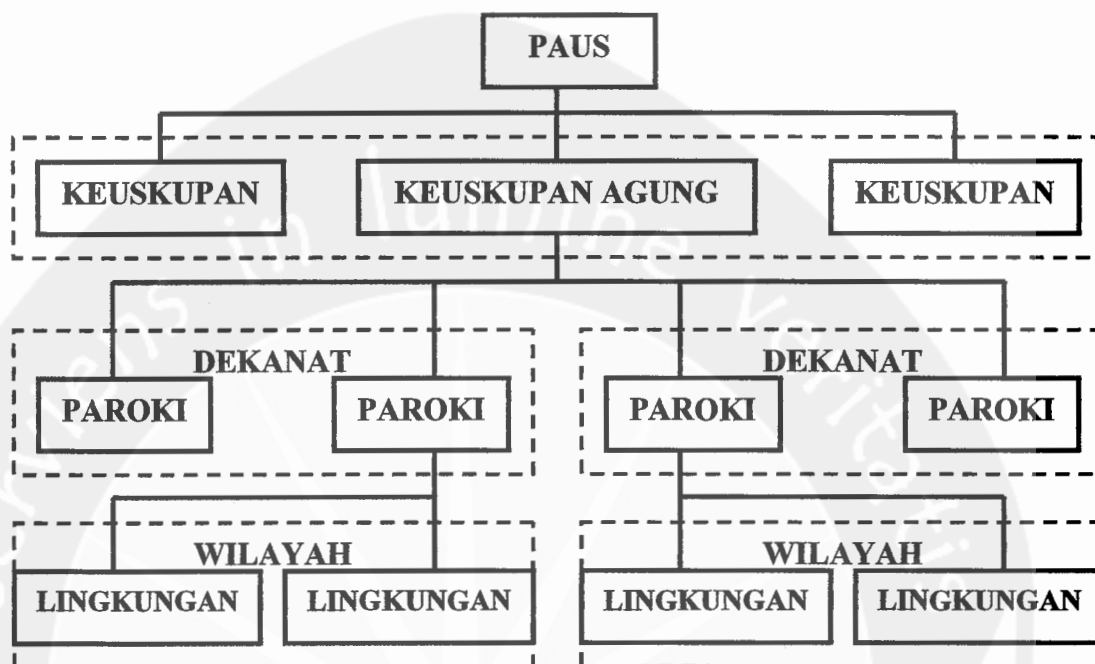
Pendidikan teologi pada tingkat ini bertujuan untuk pembinaan sikap dasar pastoral yang terarah pada segala usaha untuk melayani orang lain dalam rangka mengusahakan keselamatan manusia sesuai dengan yang diwartakan Allah sumber kehidupan. Sikap dasar tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa keselamatan Allah memang diarahkan bagi semua orang dalam peristiwa-peristiwa kehidupan.

II.1.10. Struktur organisasi Gereja Katolik di Indonesia

Struktur organisasi Gereja Katolik di Indonesia yang dikepalai oleh Paus sebagai pimpinan tertinggi terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

- Paus merupakan pimpinan tertinggi dari seluruh Gereja Katolik didunia yang berkedudukan di Vatikan, Roma.
- Keuskupan adalah bagian dari umat yang hidup dalam batas wilayah tertentu, terdiri dari beberapa dekanat dan dipimpin oleh seorang Uskup.
- Paroki adalah kelompok umat dengan gereja dan imam yang tinggal dalam wilayah yang merupakan bagian dari suatu keuskupan. Beberapa paroki bergabung dalam suatu dekanat.
- Lingkungan adalah kumpulan umat yang melaksanakan kegiatan agama Katolik di rumah salah seorang anggotanya (biasanya tempat tinggal mereka berdekatan), terdiri dari 20 sampai dengan 40 keluarga yang dipimpin oleh orang awam yang sering kali duduk dalam Dewan Paroki.

Beberapa lingkungan tersebut biasanya bergabung dalam satu wilayah (rayon).



Gambar II.2. Struktur organisasi Gereja Katolik di Indonesia
Sumber : Bismoko, 2005

II.1.11. Uraian singkat tentang Keuskupan Agung Semarang

Propinsi Gerejani Semarang meliputi Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Suffragan Purwokerto, Keuskupan Suffragan Surabaya, dan Keuskupan Suffragan Malang. Keuskupan Agung Semarang (KAS) terdiri dari 4 Kevikepan, yaitu: Kevikepan Semarang, Kevikepan Kedu, Kevikepan Surakarta, dan Kevikepan Daerah Istimewa Jogjakarta. Setiap wilayah Kevikepan terdiri dari beberapa Paroki yang didalamnya meliputi beberapa lingkungan. Keuskupan Agung Semarang (KAS) dipimpin oleh seorang Uskup Agung. Uskup Agung Semarang saat ini adalah Mgr. DR. Ignatius Suharyo, Pr. (Data Statistik Paroki KAS per 31 Desember 2004)

II.1.12. Uraian tentang jabatan Gerejani dalam Gereja Katolik⁴

Struktur hirarki Gereja Katolik terdiri dari dewan para Uskup dengan Paus sebagai kepalanya, dan para Imam serta Diakon sebagai pembantu para Uskup. Disamping struktur hirarki di atas, dalam Gereja Katolik juga terdapat hidup bakti biarawan dan biarawati. Berikut ini akan diuraikan pengertian umum dari beberapa jabatan Gerejani tersebut sekaligus beberapa istilah dalam Gereja, yaitu :

a. Para rasul

Awal perkembangan hirarki adalah kelompok kedua belas rasul. Inilah kelompok yang sudah terbentuk waktu Yesus masih hidup bersama mereka. Tugas pokok adalah pewartaan, dan pewartaan semakin terpusatkan pada Tuhan yang mulia.

b. Dewan Para Uskup

Pada akhir Gereja perdana, sudah diketahui bahwa para Uskup adalah pengganti para rasul. Bukan rasul satu per satu diganti oleh orang lain, tetapi kalangan para rasul sebagai pimpinan gereja diganti oleh kalangan para uskup

c. Paus

Petrus diangkat menjadi pemimpin para rasul. Paus sebagai Uskup Roma merupakan pengganti Petrus sekaligus menjadi pemimpin para Uskup. Paus bukan hanya yang pertama menurut kehormatan, melainkan juga menurut wewenang atas gereja seluruhnya.

⁴ Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik : Buku Informasi dan Referensi, Penerbit Kanisius dan Penerbit Obor, 2003 ; Yayasan Ciptaloka Caraka, Ensiklopedia Populer Tentang Gereja, Penerbit Kanisius, Jogjakarta.

d. Uskup

Pada dasarnya Paus juga seorang Uskup. Kekhususannya sebagai Paus, bahwa Paus merupakan ketua dewan para Uskup. Kekhususan para Uskup ialah mereka selalu berkarya dalam persekutuan dengan Uskup-uskup yang lain dan dengan mengakui Paus sebagai kepala. Tugas pokok Uskup di tempatnya sendiri dan Paus bagi seluruh Gereja adalah pemersatu. Tugas hirarki yang pertama dan utama adalah mempersatukan dan mempertemukan umat dalam komunikasi iman. Tugas pemersatu ini selanjutnya dibagi menjadi tiga tugas khusus yaitu pewartaan, perayaan dan pelayanan.

Dalam arti lain, Uskup adalah pengganti para rasul, yaitu dalam tugas pewartaan Injil, menerimakan sakramen-sakramen dan membimbing umat beriman, supaya mengamalkan sabda Ilahi. Untuk menjalankan fungsi itu mereka menerima Roh Kudus. Tugas para rasul itu perlu diteruskan dan oleh sebab itu diangkat pria-pria yang ditetapkan roh kudus menjadi penggembala umat Allah. Para Uskup ditahbiskan menerima Imamat jabatan secara penuh untuk melaksanakan tugas gembala, imam dan pengajar demi umat. Tahbisan itu dilaksanakan oleh tiga Uskup. Setiap Uskup ikut memikul tanggung jawab supaya Injil diwartakan di seluruh dunia.

e. Pembantu Uskup : Imam dan Diakon

Imam menjadi wakil Uskup (pembantu umum). Tugas konkret para imam sama seperti Uskup: "Mereka ditahbiskan untuk mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat Ilahi". Bagi mereka juga berlaku bahwa "umat Allah pertama-tama dihimpun oleh sabda Allah yang

hidup. Maka para Imam sebagai rekan-rekan sekerja para Uskup, pertama-tama wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang”. Baru kemudian disebut tugas liturgis dan organisatoris, sebab “termasuk tugas para imam sebagai pembina iman untuk mengusahakan supaya orang beriman masing-masing dibimbing dalam Roh Kudus guna menghayati panggilannya sendiri menurut Injil, secara aktif mengamalkan cinta kasih yang jujur, dan hidup dalam kebebasan yang dikaruniakan oleh Kristus”.

Imam adalah seorang pria yang ditahbiskan oleh Uskup untuk mengetuai umat dalam perayaan liturgi. Imam disertai tugas memimpin jemaat setempat. Imam boleh memimpin perayaan semua sakramen, terkecuali tahbisan. Imam harusewartakan sabda Allah sebagaimana mestinya sehingga mewujudkan suatu persaudaraan.

Imam Projo: adalah Imam yang tidak termasuk suatu ordo atau kongregasi melainkan terikat pada salah satu keuskupan, maka disebut juga Imam Diocesan/sekular. Imam Projo berjanji taat kepada Uskupnya, tidak akan menikah (selibat) dan biasanya mengurus Paroki.

Diakon merupakan pembantu khusus (karena tugas terbatas) Uskup, tetapi tidak mewakilinya. Diakon juga anggota hirarki, oleh karena itu mengambil bagian dalam tugas kepemimpinan.

f. Kardinal

Kardinal bukan tingkatan atau fungsi khusus dalam kerangka hirarki. Seorang Kardinal adalah Uskup yang diberi tugas dan wewenang memilih Paus baru, bila ada seorang Paus meninggal. Para Kardinal diangkat oleh Paus.

g. Bruder

Bruder adalah anggota penuh suatu ordo atau kongregasi khusus pria. Bruder bukan imam dan tidak mempersiapkan diri untuk menjadi imam. Tugas para bruder dalam ordo-ordo para imam adalah melakukan segala pekerjaan supaya kerasulan para imam dapat berjalan lancar (misalnya : urusan rumah tangga biara, administrasi dan katekis, sedangkan dalam kongregasi bruder yaitu pendidikan umum dan keagamaan, pemeliharaan orang sakit dan proyek-proyek pembangunan yang sesuai dengan tujuan kongregasi masing-masing).

h. Suster

Suster adalah sebutan bagi anggota wanita dari ordo atau kongregasi religius. Istilah ini juga digunakan untuk perawat dirumah sakit.

i. Ordo

Ordo adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus, anggota-anggotanya hidup sesuai dengan aturannya dan memenuhi tiga kali kaul menurut hukum gerejani. Tiga kali kaul tersebut dinamakan kaul meriah.

j. Kongregasi

Kongregasi adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus atau Uskup. Anggota-anggota kongregasi hidup sesuai dengan aturan dan memenuhi tiga kali kaul menurut hukum gerejani. Kaul tersebut dinamakan kaul sederhana (yang dapat bersifat sementara atau tetap).

k. Kaul

Adalah suatu perjanjian untuk memuliakan Allah, orang berjanji secara sadar dan rela untuk berbuat sesuatu yang lebih berkenan kepada Allah daripada

sebaliknya. Maksud dari setiap kaul adalah mempersembahkan diri, perbuatan, atau barang tertentu kepada Allah. Tiga kaul menurut gerejani, yaitu : kaul kemiskinan, kaul kemartiran, dan kaul ketaatan.

II.1.13. Imam sebagai jabatan Gerejani

Untuk mengembalikan dan mengembangkan umat Allah, Kristus mengadakan beraneka jabatan dalam Gereja demi kesejahteraan seluruh tubuh. Para pejabat yang diberi kekuasaan kudus untuk melayani saudara-saudara mereka sendiri. Maksudnya, agar semua anggota umat Allah yang mempunyai martabat Kristiani sejati dapat bekerjasama dengan bebas dan teratur untuk mencapai tujuan serta mendapat keselamatan.

Diantara bermacam-macam jabatan yang sejak permulaan dijalankan dalam Gereja, ada yang menurut tradisi mempunyai tempat utama, yaitu mereka yang diangkat menjadi Uskup. Para Uskup mempunyai ranting benih rasuli serta berkat penggantian yang berlangsung sejak permulaan. Jadi, para Uskup menerima jabatan melayani umat bersama pembantu-pembantu mereka. Yaitu para Imam dan Diakon. Dalam jabatan Gerejani, Imam adalah pembantu Uskup untuk melayani umat.

II.1.14. Peranan seminari terhadap perkembangan Gereja dan masyarakat

Dalam perkembangan Gereja (umat Katolik khususnya) dibutuhkan pelayan-pelayan umat untuk memimpin jemaat setempat sekaligus sebagai

pelayan rohani yang membina umat sehingga terwujud suatu persaudaraan untuk mewartakan kabar gembira (Injil).

Pelayan-pelayan ini diharapkan mempunyai semangat tinggi, penuh dedikasi dan mau berkorban. Hal tersebut akan dapat terealisasi melalui proses penggemblengan dan pendidikan yang mantap. Proses penggemblengan tersebut dilakukan dalam seminari, sehingga dapat dikatakan seminari memegang peranan penting dalam perkembangan Gereja (umat Katolik).

Keberadaan seminari di tengah lingkungan masyarakat berpengaruh dalam bidang pengetahuan (pendidikan) dan ekonomi. Peranan seminari dalam masyarakat memiliki point penting yaitu dalam keteladanannya dalam hal kedisiplinan, terutama ketepatan waktu.

Seminari sangat diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat terutama kegiatan bakti sosial sehingga dapat semakin memberi warna dalam masyarakat, dapat membangun kerja sama yang dapat mendasari kekompakkan dan kerukunan, dan dapat memberikan ide-ide baru untuk pengembangan kegiatan di lingkungan.

Seminari dan para calon-calon pemimpin umat yang ada di dalamnya diharapkan dapat memahami kesusahan masyarakat, tidak membeda-bedakan agama, dan mau terjun langsung ke tengah masyarakat untuk situasi serta membantu yang membutuhkan pertolongan.

II.2. Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta ⁵

Seminari Tinggi Santo Paulus merupakan tempat pendidikan para calon Imam yang mempunyai suatu kekhususan tersendiri. Seminari Tinggi Santo Paulus didirikan pada tanggal 15 Agustus 1936 di Muntilan oleh Mgr. P.J. Willekens, SJ, Vikaris Apostolik Batavia, dengan maksud untuk mempersiapkan imam diosesan yang akan menjadi tulang punggung Gereja Indonesia. Tahun 1940 Seminari Tinggi Santo Paulus diserahkan pada Vikariat Apostolik Semarang, kini menjadi Keuskupan Agung Semarang. Pada situasi saat itu yang sulit, seminari harus beberapa kali pindah tempat karena tempat yang ada sudah tidak cukup untuk menampung lebih banyak calon imam.

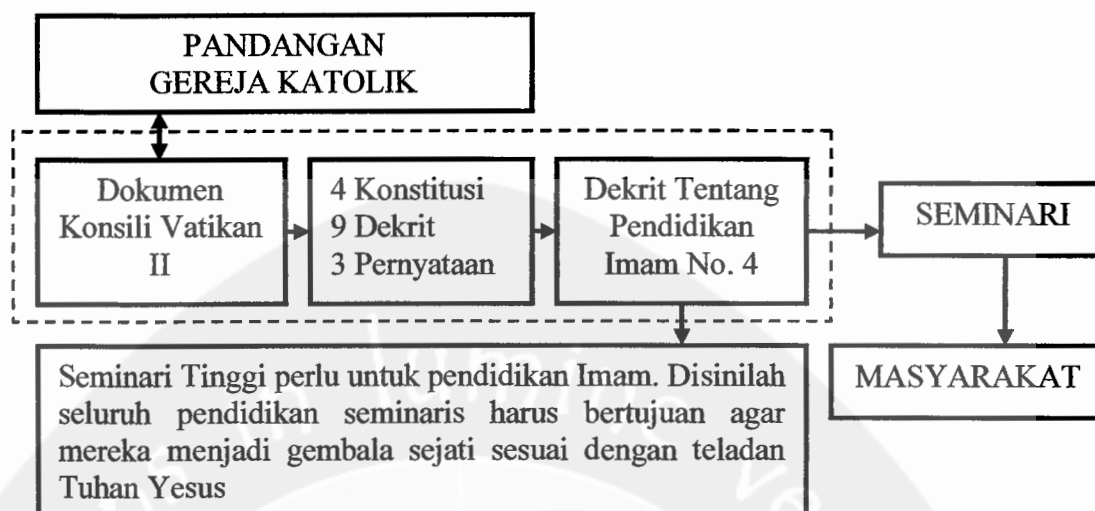
Tanggal 3 September 1938 dari Muntilan pindah ke Mertoyudan, Januari 1941 pindah ke Code, 24 Januari 1942 ke Girisonta, 27 Januari 1942 ke Novisiat CB-Jogjakarta, 29 Juli 1944 ke asrama Boedi Oetomo-Jogjakarta, 10 Desember 1945 ke Kolose St. Ignatius, 20 Agustus 1952 kembali lagi ke Code dan akhirnya pada tanggal 6 Januari 1968 mempunyai tempat di Jln. Kaliurang Km.7 Kayen-Kentungan, Jogjakarta. Daerah tersebut dinilai cukup sejuk dan tenang untuk tempat pendidikan para calon Imam serta tidak begitu jauh dari kota.

Langkah selanjutnya adalah mengupayakan pengakuan program studi Filsafat Teologi oleh pemerintah. Tanggal 17 Desember 1955, Seminari Tinggi dimasukkan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan jurusan Filsafat Teologi.

⁵ Buku Kenangan 25 Tahun Seminari Tinggi Santo Paulus di Kayen-Kentungan Jogjakarta, 1993

Sejak saat itu Seminari Tinggi memperoleh *civil effect* (penghargaan pemerintah) dan mempunyai status terdaftar pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak 15 Juli 1961, Seminari Tinggi Santo Paulus menjadi Jurusan Filsafat Teologi pada Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Sanata Dharma Jogjakarta dengan tetap mempertahankan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan calon Imam. Tugas Seminari Tinggi sebagai lembaga pendidikan calon Imam Diosesan adalah pada bidang kepribadian, kerohanian, dan pastoral.

Semula seminari tinggi didirikan untuk mempersiapkan calon Imam Diosesan, tetapi dalam sejarah perkembangannya kemudian menjadi komunitas asrama para calon Imam Diosesan Keuskupan Agung Semarang dan beberapa keuskupan lain. Pendidikan dalam bidang intelektual bagi para calon imam diambil alih oleh Institut Filsafat Teologi (IFT), yang oleh pemerintah diakui sebagai jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan di IKIP Sanata Dharma dan oleh Gereja resmi diakui sebagai Fakultas Gerejani dengan nama Fakultas Teologi Wedabhakti. Fakultas Teologi Wedabhakti ini juga telah mendapat pengakuan dari Roma. Kedudukan Seminari Tinggi dalam konteks Gereja Katolik dapat dilihat pada gambar II.3.



Gambar II.3. Kedudukan seminari tinggi dalam konteks Gereja Katolik
Sumber : Bismoko, 2005

II.2.1. Visi misi pendidikan Seminari Tinggi Santo Paulus⁶

Dalam rangka memaklumkan Kerajaan Allah dalam dunia dewasa ini yang semakin sekular dan dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia, Gereja Keuskupan Agung Semarang terpanggil untuk membangun umat Allah yang semakin setia mengikuti Yesus Kristus dengan mengembangkan persekutuan paguyuban-paguyuban yang terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir.

Untuk mencapai cita-cita itu, Gereja membutuhkan tata pengembalaan yang mengikutsertakan, mengembangkan, memberdayakan seluruh umat dan bekerjasama dengan siapa pun yang berkehendak baik. Menanggapi panggilan Gereja semacam itu, dibutuhkan imam-imam tangguh dan handal yang tampil sebagai seorang rohaniwan, pelayan, nabi, dan pribadi yang mampu berdialog.

⁶ Komisi Tindak Lanjut Tumbuh Ageng, *Visi Misi Pendidikan dan Garis Besar Tata Hidup Bersama Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta*, Keuskupan Agung Semarang, 2001

Sebagai rohaniwan, imam membuka diri dan mengalami panggilan Allah, baik dalam doa maupun dalam peristiwa hidup sehari-hari. Sebagai pelayan, imam melibatkan diri dalam perutusan Yesus dengan dijiwai oleh semangat Yesus sendiri, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani serta melaksanakan danewartakan kehendak Allah. Sebagai nabi, imam hidup dalam kuasa Allah, peka terhadap tanda-tanda zaman, mempunyai kepekaan dan keberanian menyuarakan keberanian dan keadilan. Sebagai insan dialog, seorang imam mampu bekerjasama dengan sesama imam, dengan umat, dan dengan masyarakat.

Pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus bertujuan mempersiapkan calon-calon imam agar sanggup melayani Gereja yang hidup dalam persekutuan paguyuban-paguyuban. Oleh karena itu, pembinaan di Seminari Tinggi diselenggarakan dalam suatu paguyuban. Paguyuban ini adalah paguyuban murid-murid Tuhan yang berciri : bersama-sama mencari kehendak Tuhan dengan memperhatikan kharisma dan perkembangan masing-masing serta saling mendukung dan meneguhkan dalam menanggapi panggilan Imam. Paguyuban murid-murid Tuhan ini berusaha menjadi komunitas yang bertumpu pada persahabatan dan cinta kasih yang mendalam sehingga dapat dipandang sebagai keluarga sejati yang hidup dalam kegembiraan. Dalam usaha bersama mencari kehendak Tuhan. Paguyuban ini meneladan Santo Paulus yang akrab mesra dengan Kristus dan gigih ewartakan kabar gembira ke segala bangsa.

Dalam seluruh proses pembinaan, Seminari Tinggi bercita-cita membentuk calon imam yang mempunyai kepribadian dewasa, kerohanian yang mendalam,

intelektualitas yang bertanggung jawab, dan kemampuan pastoral yang handal. Visi tersebut dibatinkan lewat pelaksanaan Garis Besar Tata Hidup Bersama (GBTHB) Seminari Tinggi Santo Paulus dan dikembangkan melalui acara-acara dan kegiatan-kegiatan dalam dinamika hidup bersama.

II.2.2. Struktur organisasi Seminari Tinggi Santo Paulus

Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta berada di bawah naungan Keuskupan Agung Semarang dengan Uskup Agung Semarang sebagai pemimpinnya. Keuskupan Agung Semarang menyerahkan urusan seminari tinggi ke badan pengurus yayasan. Badan pengurus yayasan memisahkan struktur organisasi seminari tinggi menjadi dua yaitu struktur organisasi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Wedabhakti yang dikepalai seorang Dekan dan struktur organisasi Asrama Seminari Tinggi Santo Paulus yang dikepalai oleh seorang Rektor (lihat gambar II.4).



Gambar II.4. Struktur Organisasi Seminari Tinggi Santo Paulus
Sumber : Hartosubono, 2005

II.2.3. Kegiatan di Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta

Secara umum kegiatan di Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta dapat dikelompokkan menjadi 3 kegiatan utama yaitu :

1. Peribadatan

Peribadatan adalah jiwa dari seluruh kehidupan di seminari tinggi.

2. Pendidikan

Pendidikan disini mencakup pendidikan formal yang diberikan dalam kuliah filsafat dan teologi serta dalam pendidikan non formal yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hunian (Asrama)

Penghuni di kompleks seminari ini adalah calon Imam Projo dan para Imam yang bertindak sebagai dosen tetap. Peraturan mengharuskan para Seminaris tinggal di asrama untuk mengikuti jadwal kuliah dan acara harian yang padat sekaligus berlatih menjaga kedisiplinan.

II.2.4. Garis besar tata hidup bersama⁷

Visi dan Misi merupakan rumusan ideal yang masih harus diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret. Tujuan pendidikan Seminari Tinggi akan tercapai ketika seluruh anggota komunitas dengan bertanggung jawab mau menjalankan norma-norma dan bentuk-bentuk implementasi visi misi.

II.2.4.1. Acara harian umum dan khusus

Pembentukan diri terjadi dari saat ke saat. Dari sekian banyak saat beberapa saat yang perlu diisi dengan kegiatan-kegiatan penting untuk semua anggota komunitas.

Untuk itu semua anggota komunitas hendaknya saling membantu agar semua anggota dapat memanfaatkan saat-saat itu secara bertanggung jawab. Saat-saat itu selalu kembali dari hari ke hari. Itulah acara harian. Acara harian dibuat bukan untuk mengekang kebebasan anggota komunitas melainkan agar setiap anggota komunitas dapat berlatih hidup teratur terutama untuk mendukung tugas pelayanan yang hendaknya dijalankan dengan terencana dan bertanggung jawab.

⁷ Komisi Tindak Lanjut Tumbuh Ageng, *Visi Misi Pendidikan dan Garis Besar Tata Hidup Bersama Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta*, Keuskupan Agung Semarang, 2001

a. Acara Harian Umum

05.00	: bangun pagi
05.30	: renungan pribadi/ibadat pagi/perayaan Ekaristi
06.00	: perayaan Ekaristi/renungan pribadi/doa pribadi
06.30	: sarapan pagi
07.30	: kuliah/belajar bersama-pribadi
12.00	: dapat digunakan untuk melihat berita TV
12.30	: makan siang bersama-rekreasi
13.30	: dapat digunakan untuk istirahat siang
15.00	: snack sore/olah raga/kerja kebidelan
17.00	: waktu tenang/hening untuk belajar/gladi rohani
19.00	: makan malam bersama-rekreasi
20.00	: waktu untuk belajar pribadi-kelompok
21.30	: <i>puncta</i> bersama/renungan pribadi/ pertemuan kelompok/doa malam
22.00	: kesempatan untuk istirahat malam

b. Acara Harian Khusus

Senin	21.30	: <i>Puncta</i> untuk tingkat I, II, III.
Selasa	05.30	: Laudes-misa komunitas (Bahasa Jawa)
	15.00	: Olah raga komunitas
	18.00	: Latihan kotbah tingkat IV
	21.30	: <i>Puncta</i> untuk tingkat I, II, III

Rabu 13.00-22.00 : Waktu untuk mengembangkan ketampilan
pastoral/ambulasi/rekreasi.

Kamis 05.30 : Laudes-misa komunitas (Bahasa Jawa)

17.30 : Sidang akademi untuk tingkat I dan II

18.00 : Latihan kotbah untuk tingkat III

21.30 : *Puncta* untuk tingkat I, II, III

Jumat 15.30-16.30 : Opera-bersih-bersih rumah

20.00 : Pertemuan tingkat

Sabtu Pagi s/d 11.15 : Mengajar untuk tingkat II dan III

: Waktu studi untuk yang tidak mengajar

13.00-22.00 : Waktu untuk mengembangkan ketrampilan
pastoral/ambulasi/rekreasi.

Sabtu Sore Minggu II : Pembukaan rekoleksi komunitas

Minggu 05.30 : Bangun pagi

06.00 : Ibadat- misa komunitas

: Aktivitas pribadi

12.30 : Makan siang bersama

18.45 : Makan malam bersama

21.30 : Acara rohani komunitas

Minggu II : Rekoleksi komunitas (pagi-siang)

c. Perayaan Ekaristi dalam Pekan

Minggu pertama : Perayaan Ekaristi Komunitas (Bahasa Indonesia)

Minggu kedua : Perayaan Ekaristi Komunitas (Bahasa Indonesia)

- Minggu ketiga : Perayaan Ekaristi Komunitas (Bahasa Jawa)
Minggu keempat : Perayaan Ekaristi di Paroki
Minggu kelima : Perayaan Ekaristi Komunitas

II.2.4.2. Empat bidang pembinaan⁸

Pendidikan dan pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta diarahkan ke sikap pelayanan dalam kasih yang lebih dikembangkan dalam cinta kasih pastoral. Untuk mencapai arah tujuan tersebut, empat bidang pokok yakni : kepribadian, kerohanian, intelektualitas, dan pastoral mendapat perhatian tersendiri meskipun harus dipadukan sehingga pendidikan dan pembinaan dalam bidang kepribadian, rohani, dan intelektual itu mengarah ke tujuan pastoral.

Keempat bidang tersebut ingin dikembangkan secara seimbang sehingga terbangun pribadi-pribadi yang menghayati hidup secara integral. Empat bidang pendidikan dan pembinaan tersebut meliputi :

- a. Bidang Kepribadian yang dewasa yaitu : mandiri dan memiliki pendirian yang mantap, mampu menjalankan hubungan dengan sesama untuk menjadi insan persekutuan, kematangan afektif (kesadaran bahwa cinta kasih memainkan peranan sentral dalam hidup manusia), sederhana dan mau bekerja keras, dan pengembangan bakat pribadi.

⁸ Komisi Tindak Lanjut Tumbuh Ageng, *Visi Misi Pendidikan dan Garis Besar Tata Hidup Bersama Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta*, Keuskupan Agung Semarang, 2001

- b. Bidang Kerohanian yang mendalam yaitu : setia merenungkan sabda, pengembangan kebiasaan doa, secara aktif merayakan misteri-misteri kudus Gereja, penuh kasih melayani mereka yang miskin, dan melakukan bimbingan rohani.
- c. Bidang Intelektualitas yang bertanggung jawab yaitu : mengusahakan tumbuhnya kebudayaan belajar, perhatian pada studi filsafat-teologi dan bidang-bidang lain, pengembangan ketrampilan berkomunikasi, pengembangan kemampuan berbahasa, dan pengembangan profesionalisme seorang Imam Diosesan.
- d. Bidang Kemampuan Pastoral yang handal yaitu : kesiapsediaan untuk diutus, kesadaran akan situasi Gereja, kerjasama dengan awam dan masyarakat, dimensi misioner (siap diutus untukewartakan Injil di luar batas keuskupan/negaranya sendiri), segi ekspresiensial (latihan dan pengalaman yang cukup), dan segi evaluasi.

II.2.4.3. Implementasi empat bidang pembinaan

Implementasi keempat bidang pembinaan meliputi dua bagian besar yaitu latihan-latihan dan evaluasi. Secara agak rinci dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Bidang Kepribadian
 - Latihan-latihan : setia menjalankan tugas-tugas harian (kebidelan, tugas unit, tugas studi), berusaha menepati 8 jam studi sehari, terbuka untuk bergaul dengan rekan berbeda tingkat, mengurus sendiri keperluan administrasi FTW, pemberian tambahan wawasan dan

pengolahan di bidang seksualitas, pemberian pelatihan-pelatihan *leadership*.

- Evaluasi : mengembangkan refleksi harian, *psycotest*, refleksi menyeluruh setengah tahunan.

b. Bidang Kerohanian

- Latihan-latihan : mengikuti perayaan Ekaristi, menerima pengampunan dosa dan bimbingan rohani secara teratur; mempertahankan tradisi doa/ziarah/devosi/visitasi yang dijalankan baik secara pribadi, dalam kelompok basis maupun angkatan; menghargai waktu-waktu hening untuk refleksi pribadi dan meditasi/kontemplasi.
- Evaluasi : membuat *consideration* status minimal setengah tahun sekali; retreat-rekoleksi.

c. Bidang Intelektual

- Latihan-latihan : penambahan wawasan dengan mengadakan *workshop* pada waktu liburan (misalnya : tentang internet, bioteknologi, isu-isu hangat keuskupan, dll); pengembangan kemampuan berbahasa asing (kursus bahasa asing, *book report*, Sidang Akademi berbahasa Inggris), Perayaan Ekaristi bahasa Inggris dengan tugas kotbah dari frater); belajar membahasakan ilmu yang didapat dengan bahasa sederhana (mengajar SD), mengembangkan bakat tulis menulis dengan menulis di Salus atau mengikuti kursus-kursus jurnalistik.

d. Bidang Pastoral

- Latihan-latihan : setia menjalankan tugas-tugas pastoral, kebidelan, studi; pemrograman kursus-kursus secara serius dan teratur pada tiap tingkat; waktu libur digunakan untuk *live in* di paroki/pasturan/komisi; bergaul dengan lingkungan terdekat seminari; memanfaatkan peluang pastoral khusus di Yogyakarta (YSS, Kosmos, Interfidei, Yayasan Hana,dll); keterlibatan dalam keprihatinan dunia pendidikan dengan mengajar SD.
- Evaluasi : Evaluasi diadakan teratur setengah tahun sekali atau setahun sekali sesuai dengan jenis pastoral atau minat baik secara pribadi maupun kelompok.

II.2.5. Fasilitas umum dan kelompok ruang di Seminari Tinggi Santo Paulus

Untuk menunjang kelancaran dan kenyamanan kehidupan bersama, disediakan berbagai fasilitas misalnya tempat tinggal (kamar dan perabotnya), kamar mandi dan WC, ruang dan perlengkapan rekreasi, ruang dan perlengkapan makan, ruang dan perlengkapan olah raga, ruang perpustakaan dan buku-buku, TV, komputer, telepon, studio dan perlengkapannya, tape dan radio di refter. Ruang-ruang yang sekarang ada di Seminari Tinggi dibagi ke dalam beberapa kelompok ruang, yaitu :

- Kelompok ruang hunian asrama para seminaris, terdiri dari : kamar-kamar tidur, kamar mandi dan WC, ruang cuci dan jemur pakaian, dapur kecil.

- Kelompok ruang hunian para Imam dosen, Imam staf seminari, dan Imam tamu atau tugas studi, terdiri dari : kamar tidur dan ruang kerja, kamar mandi dan WC, ruang baca, ruang pertemuan, ruang tamu dan kamar tamu, gudang.
- Kelompok ruang bersama, terdiri dari : ruang makan, ruang pertemuan komunitas, ruang tamu, aula.
- Kelompok ruang untuk kegiatan bidang intelektual, terdiri dari : perpustakaan dan ruang baca, ruang sidang akademi, ruang audio visual, ruang seminar, ruang komputer, ruang konsultasi dan diskusi, ruang senat mahasiswa, kompleks fakultas.
- Kelompok ruang untuk kegiatan peribadatan, terdiri dari : kapel besar dan kecil, ruang pengakuan dosa, ruang doa dan meditasi.
- Kelompok ruang servis, terdiri dari : dapur dan tempat penyimpanan makanan, ruang cuci piring, ruang peralatan, ruang cuci-jemur-setrika baju, ruang mekanikal elektrik, gudang, ruang pertukangan, garasi dan tempat parkir, bengkel, ruang petugas keamanan, ruang operator telekomunikasi, KM/WC umum, ruang untuk binatang ternak.
- Kelompok ruang bagi karyawan seminari tinggi, terdiri dari ruang istirahat karyawan, ruang makan, KM/WC, rumah karyawan.
- Kelompok ruang rekreasi dan olahraga : ruang serbaguna, ruang TV, ruang baca koran, kebun/taman, pendopo dan tempat billard, studio musik, lapangan tennis (*out door*), lapangan bulutangkis dan bola voli (*in door*).
- Komplek makam Imam-imam.

II.2.6. Prediksi penghuni Seminari Tinggi 2005-2006

Seiring berjalannya waktu, jumlah para calon Imam semakin bertambah. Bertambahnya jumlah para calon Imam juga mengakibatkan bertambahnya staf pembimbing di seminari. Saat ini, Rektor seminari tinggi Santo Paulus Jogjakarta adalah Romo Florentinus Hartosubono, Pr. Menurut data dari Romo Rektor, jumlah Staf Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta yaitu sebagai berikut :

▪ Uskup	: 1 orang
▪ Romo (dosen)	: 11 orang
▪ Bruder	: 1 orang
▪ Suster	: 2 orang
▪ Seminaris	: 132 orang
▪ Tenaga Full Timer	: 2 orang
▪ Imam Tamu dan Tugas Study di Yogyakarta	: 5 orang
▪ Karyawan	: 32 orang

Bruder adalah staf pembantu dalam bidang administrasi sedangkan Suster staf bidang penyediaan konsumsi. Karyawan seminari tinggi Santo Paulus Jogjakarta terdiri dari 2 orang wanita dan 30 orang laki-laki. Karyawan ada yang tinggal di komplek lingkungan seminari dan ada yang tinggal di luar komplek. Prediksi jumlah penghuni seminari tinggi Santo Paulus tahun 2005-2006 dapat dilihat pada tabel II.1. dan II.2. Data statistik mahasiswa seminari tinggi Santo Paulus, dinamika jumlah masing-masing angkatan, dinamika jumlah staf pendamping, dinamika karyawan tetap seminari Tinggi Santo Paulus dan denah bangunan serta keterangannya dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel II.1. Prediksi Frater-Imam Studi Seminari Tinggi 2005-2006

Tingkat	Jumlah	Tidak Lanjut	Lanjut
VI	13	7	6
VB	2	-	2
V	12	1	11
IV	17	-	17
TOP	17	-	17
III	27	3	24
II	17	1	16
I	18	2	16
Studi Lanjut	4	-	4
TOR KAS	13	-	13
TOR Pwkt	4	-	4
TOR KAJ	2	-	2
Jumlah	146		132

Kamar Hunian Tersedia = 114

Sumber : Hartosubono, 2005

Tabel II.2. Prediksi Staf Seminari Tinggi 2005-2006

Tugas	SJ	PR	AK	Jumlah
Dosen	2	8	0	10
Bukan Dosen	2	2	2	6
Jumlah	4	10	2	16

Kamar Untuk Staf Tersedia = 20

Sumber : Hartosubono, 2005